Penanganan Anak Tuna Grahita

Oleh: Sutji Martiningsih Wibowo

Dipersiapkan untuk semi-loka

" Penata laksanaan Anak-anak Tuna Grahita"

**Tanggal** 

Di Rumah Sakit Santosa, Bandung

Pengantar

Sebelum 1959 anak-anak yang tergolong Tuna Grahita akan dimasukkan kedalam

institusi yang amat membatasi perkembangan mereka. Biasanya bila mereka telah

memasuki institusi tersebut a**a**k tidak akan mengalami perkemb**a**gan-

perkembangan yang memuaskan. Pendidikannya pun amat terbatas sehingga

kemampuannya tidak berkembang.

Setelah tahun 1959 mengenai hak asasi manusia berubah maka pandangan

mengenai hak asasi anak Tuna Grahita berubah. Ini tampil dalam cara penanganan

anak Tuna Grahita. Bersamaan dengan itu emenjak tahun 1959 dengan

berkembangnya konsep-konsep behavioral berkembang pula teknik-teknik

pengajaran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip belajar tersebut. Khusus untuk

anak Tuna Grahita berkembang pula metode Analisa Tingkah Laku, Analisa

Instruksional, Analisa Tugas, dan lain sebagainya yang diracang untuk

meningkatkan kemampuan tingkah lakunya.

Selain metode-metode belajar yang dikhususkan bagi anak Tuna Grahita mereka

juga diperkenalkan pada kehidupan diluar institusi. Mereka juga dilatih untuk

mengembangkan tingkah laku adaptif melalui metode-metode belajar yang lebih spesifik. Konsep-konsep behavior itu juga dikembangkannya model bengkel kerja yang khusus. Di Indonesia, sekolah-sekolah luar biasa C untuk anak-anak Tuna Grahita sudah didirikan semenjak tahun 1950an dan hingga kini jumlahnya semakin banyak. Seluruh sekolah luar biasa itu pengelolaannya diserahkan pada swasta. Pemerintah hanya memberikan garis—garis besar pendidikan berdasarkan pendidikan umum, tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak luar biasa C. Sehingga tujuan pengembangan pendidikan untuk mengembangkan anak luar biasa C agar mengembangkan tingkah lakunya kurang jelas. Makalah ini ingin menjelaskan (1) Apa yang dimaksud dengan anak Tuna Grahita serta kemampuan-kemampuannya, (2)Bagaimana peran dukungan lingkungan pada pengembangan anak Tuna Grahita (3) Masalah penata laksanaan anak Tuna Grahita di Indonesia.

## 1. Batasan

Yang dimaksud dengan Tuna Grahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di 2 area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, ketrampilan sosial, pemanfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisisan waktu luang,dan kerja) Disebut Tuna Grahita bila manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun.

Berdasarkan klasifikasi AAMR, maka Tuna Grahita ini bisa di golongkan sebagai berikut:

1.1 Golongan Tuna Grahita yang ringan yaitu mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55 hingga 69. Pada usia 1 hingga 5 tahun, mereka sulit dibedakan dari anak-anak normal, sp ketika mereka menjadi besar. Biasanya mampu mengembangkan ketrampilan komunikasi dan mampu mengembangkan ketrampilan sosial. Kadang-kadang pada usia dibawah 5 tahun mereka menunjukkan sedikit kesulitan sensorimotor.

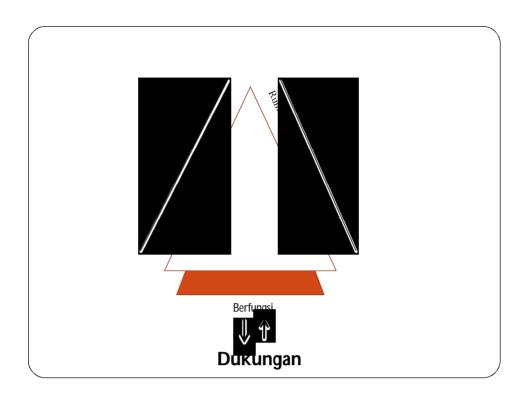
Pada usia 6 hingga 21 tahun, mereka masih bisa mempelajari ketrampilanketrampilan akademik hingga kelas 6 SD pada akhir usia remaja, pada umumnya sulit mengikuti pendidikan lanjutan, memerlukan pendidikan khusus.

1.2 Tuna Grahita golongan moderate, masih bisa dilatih (mampu laih). Kecerdasannya terletak sekitar 40 hingga 51, pada usia dewasa usia mentalnya setara anak usia 5 tahun 7 bulan hingga 8 tahun 2 bulan. Biasanya antara usia 1 hingga usia 5 tahun mereka bisa berbicara atau bisa belajar berkomunikasi, memiliki kesadaran soisal yang buruk, perkembangan motor yang tidak terlalu baik, bisa diajari untuk merawat diri sendiri, dan bisa mengelola dirinya dengan supervivi dari orang dewasa.

Pada akhir usia remaja dia bisa menyelesaikan pendidikan hingga setara kelas 4 SD bila diajarkan secara khusus.

- 1.3 Tuna Grahita yang tergolong parah, atau yang sering disebut sebagai Tuna Grahita yang mampu latih tapi tergantung pada orang lain. Rentang IQnya terletak antara 25 hingga 39 Pada masa dewasanya dia memiliki usia mental setara anak usia 3 tahun 2 bulan hingga 5 tahun 6 bulan. Biasanya perkembangan motoriknya buruk, bicaranya amat minim, biasanya sulit dilatih agar bisa merawat diri sendiri (harus dibantu), seringkali tidak memiliki ketrampilan berkomunikasi.
- 2. Bagaimana peran dukungan lingkungan tehadap pengembangan anak Tuna Grahita? Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa anak Tuna Grahita memang memiliki kemampuan yang sangat terbatas, namun masih memiliki secercah harapan bahwa dia masih mungkin dilatih, dibimbing , diberi kesempatan dan didukung agar mereka mengembagkan potensi-potensinya agar mampu membantu dirinya sendiri dan memiliki harga diri yang sama seperti orang orang lainnya yang lebih beruntung. Intinya adalah agar anak bisa memfungsikan potensi potensi yang masih ada dalam dirinya terutama agar dia bisa menjalani hidup yang bermartabat. Berdasarkan asumsi ini maka ditegaskan posisi pendidikan dan posisi pengembangan anak Tuna Grahita. Gambar di bawah ini merupakan sebuah gambar yang dipinjam dari AAMR (Wicks-Nelson, 1997) untuk menggambarkan posisi anak Tuna Grahita serta menggambarkan peran keluarga, peran para ahli dan peran masyarakat/pemerintah. Bila dirinci lebih lanjut, bisa dikatakan bahwa, walaupun anak Tuna Grahita memiliki kemampuan kecerdasan yang terbatas, mereka masih bisa dioptimalkan melalui teknik-teknik pendidikan tertentu agar bisa mengembangkan tingkah laku- tingkah laku tertentu

yang diperlukan agar bisa hidup dalam sebuah masyarakat . Tingkah laku-tingkah laku apa yang bisa dikembangkan digolongkan dalam tingkah laku yang disebut sebagai tingkah laku adaptif, yaitu tingkah laku yang terkait dalam 10 area hidup. Derajat penguasaan tingkah laku-tingkah laku tersebut juga amat ditentukan oleh derajat keparahan gangguan keœrdasannya (juga derajat gangguan-gangguan penyertanya). Hingga hari ini, telah berkembang berbagai teknik pembelajaran yang ditujukan untuk anak Tuna Grahita. Siapa yang bertanggung jawab mengembangkan tingkah laku adaptif tersebut? Seharusnya sekolah, rumah, lingkungan masyarakat dan negara yang tujuannya selain agar anak bisa mengembangkan tingkah laku adaptif, juga seyogyanya mengembangkan anak agar bisa bekerja sesuai deng**a** kemampuannya. Gambar dibawah ini menunjukkan bahwa ada 3 sisi dalam pemfungsian anak Tuna Grahita, yang harus bekerja sama, sisi pertana adalah fakta bahwa anak tuna Grahita karena poternsi kecerdasannya kurang. Namun demikian telah bermasalah konsep-konsep pengajaran yang mendukung optimasi/ berkembang pemfungsian potensi anak Tuna Grahita (Lihat Snell, Martha E, 1978). Sisi yang kedua adalah Faktor lingkungan, rumah, sekolah masyarakat merupakan sebuah faktor yang bisa membantu memfungsikan potensi anak tuna Grahita. Sisi ketiga merupakan sisi yang harus dirumuskan yaitu bagaimana agar rumah, sekolah, masyarakat dan lingkungan kerja di masyarakat bisa membantu mendukung agar anak Tuna Grahita bisa memfungsikan potensi-potensinya.



## 3. Permasalahan Penata laksanaan Anak Tuna Grahita di Indonesia.

Hingga saat ini telah banyak ækolah-sekolah luar biasa untuk anak Tuna Grahita (SLB). Yang belum ada adalah tujuan-tujuan Pendidikan yang lebih spesifik bagi anak-anak ini. Sementara ini pengelolaan pendidikan Luar Biasa diserahkan pada swasta. Pemerintah hanya memberi I bantuan guru negri dan sejumlah dana yang bisa digunakan untuk mengelola ruang dan beberapa kebutuhan tertentu. Sebagian besar guru Luar biasa telah mengenali teknikteknik pembelajaran yang khusus untuk diaplikasikan pada siswa Tuna Grahita di SLB-C, tetapi setelah anak Tuna Grahita bisa mengembangkan tingkah laku adaptifnya, bisa membersihkan diri sendiri mengkomunikasikan dirinya, bisa menggunakan fasilitas-fasilitas umum yang tersedia, bisa mengisi waktu luangnya dengan bermanfaat, lalu apa lagi yang

akan dilakukan oleh anak-anak ini yang semakin lama akan semakin besar. Apakah mereka tetap bersekolah di SLBC sampai tua? Apakah SLB-C merupakan semacam masyarakat tertentu yang terdiri dari sekian puluh anak yang telah menjadi dewasa dan tetap hadir dalm komunitas tesebut? Pertanyaan lain adalah apakah dukungan itu hanya berupa dukungan dari guru, ataukah dukungan ini bisa dimobilisir oleh pihak-pihak lain seperti pengusaha, pemeritah dll sehingga anak-anak Tuna Grahita bisa membiayai diri sendiri? Kasus-kasus pendidikan luar biasa di luar negri menunjukkan bahwa pengelolaan pengembangan anak luar biasa bukan hanya dipegang oleh sekolah, guru atau orang tua, mereka melibatkan juga masyarakat ærta lingkungan kerja karena pemerintah mendukung dengan cara menberikan pengurangan pajak bagi pengusaha-pengusaha yang mau mendukung pengembangan anak-anak Tuna Grahita. Atas kerja sama dan dukungan dukungan tersebut, terbentuklah bengkel-bengkel kerja yang terlindung bagi anak-anak Tuna Grahita.

## Kepustakaan:

- 1 Sattler, Jerome M (2002)/ Assesment of Children Behavioral and Clinical Applications/ Jerome M. Sattler, Publisher, Inc. San Diego
- 2 Snell, Martha E (1978)/ Systematic Instruction of The Maderately and Severely Haudi Capped/ Charles E. Merrill Publishing Co. Columbus.
- 3 Wicks Nelson, Rita and Allen C. Israel (1997)/ Behavior Disorders of Childhood/ Prentice Hall, Inc. New Jersey.